

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Perhatian Orang Tua

Perhatian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Wasty Soemanto (2003: 34), mengartikan perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek. Sedangkan Sumadi Suryabrata (2006: 14), mengatakan perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Pendapat senada juga disampaikan oleh Baharudin (2007: 178), bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada objek atau sekumpulan objek. Dakir (Sri Rumini, 1998: 125) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya baik yang ada di dalam maupun di luar diri kita.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai suatu perhatian apabila ada konsentrasi atau pemusatan dalam diri individu pada suatu objek yang ada di dalam maupun di luar diri individu.

Dalam hal ini perhatian yang dimaksud adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak), orang tua mempunyai kewajiban

untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak mereka guna menjadi anak yang baik dan berprestasi. Jadi yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya dalam memenuhi segala kebutuhan anak sebagai rasa tanggung jawab kepada anak sehingga dapat membantu belajar anak agar dapat berjalan dengan baik.

2. Tinjauan tentang Jenis-jenis Perhatian Orang Tua

Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran terhadap sesuatu. Ditinjau dari beberapa segi, perhatian dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Bimo Walgito (2010: 112-113), membagi perhatian menjadi empat yaitu:

- a. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian spontan dan perhatian tidak spontan. Perhatian spontan merupakan perhatian yang timbul dengan sendirinya, sedangkan perhatian tidak spontan merupakan perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja.
- b. Ditinjau dari segi banyaknya objek oleh perhatian pada saat bersamaan, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian yang sempit dan perhatian yang luas. Perhatian sempit terjadi jika individu pada suatu saat hanya memperhatikan objek yang sedikit, sedangkan perhatian luas terjadi jika individu memperhatikan objek yang banyak sekaligus.

- c. Terkait dengan perhatian yang sempit dan luas, maka perhatian masih bisa dibedakan menjadi perhatian terpusat dan terbagi-bagi. Perhatian terpusat merupakan perhatian yang ditunjukkan hanya pada satu objek, sedangkan perhatian terbagi-bagi ialah perhatian yang ditunjukkan pada beberapa objek pada waktu yang sama.
- d. Ditinjau dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan menjadi perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis. Perhatian statis adalah perhatian yang tetap pada sesuatu objek tertentu, sedangkan perhatian dinamis merupakan perhatian yang pemusatannya berubah-ubah atau berganti objek.

Ada beberapa pendapat terkait dengan berbagai jenis perhatian. Sumadi Suryabrata (2006: 14-16), menyebutkan macam-macam perhatian adalah sebagai berikut:

- a. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin. Dibedakan menjadi perhatian intensif dan perhatian tidak intensif.
- b. Atas dasar cara timbulnya, dibedakan menjadi perhatian spontan (perhatian tak sekehendak atau perhatian tak sengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja atau perhatian refleksif).
- c. Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi perhatian terpancar (distributif) dan perhatian terpusat (konsentratif).

3. Tinjauan tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Perhatian yang merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, menurut Abu Ahmadi (1992: 150), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perhatian adalah sebagai berikut:

- a. Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.
- b. Latihan dan kebiasaan, meskipun tidak ada pembawaan dari suatu bidang, tetapi karena hasil dari latihan dan kebiasaan yang dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.
- c. Kebutuhan, adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya.
- d. Kewajiban, di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Maka demi terlaksananya suatu tugas apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.
- e. Keadaan jasmani, sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu objek.

- f. Suasana jiwa, keadaan batin, perasaan, fantasi pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian, mungkin dapat membantu dan sebaliknya mungkin dapat menghambat.
- g. Suasana di sekitar, adanya bermacam-macam perangsang di sekitar kita dapat mempengaruhi perhatian.
- h. Kuat tidaknya rangsangan dari objek itu sendiri, kuat tidaknya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana di sekitar dan kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri.

4. Tinjauan tentang Bentuk Perhatian Orang Tua

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 87-88), mengatakan bahwa kemajuan belajar anak tidak lepas dari bantuan dan pengawasan dari orang tua (ayah dan ibu). Kasih sayang dari orang tua, perhatian ini antara lain dengan diberikan fasilitas belajar secukupnya seperti alat belajar dan tempat belajar. Hal ini didukung oleh pendapatnya Irawati Istadi (2007: 169), bahwa orang tua tidak bisa menghindarkan diri sebagai pemikul utama penanggung jawab pendidikan, salah satunya adalah melengkapi fasilitas pendidikan seperti tempat belajar dan membantu kegiatan belajar anak dalam hal mengatur waktu belajar. Dari pendapat tersebut perhatian orang tua terlihat dari usaha orang tua untuk

menyediakan fasilitas belajar anak. Maka yang dimaksud peneliti mengenai perhatian orang tua dalam penelitian ini adalah tentang perhatian orang tua terhadap belajarnya di rumah dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak dan bagaimana orang tua membantu kegiatan belajar anak.

a. Penyediaan Fasilitas Belajar Anak

Fasilitas belajar dapat dikatakan sebagai alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak, semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika alat-alat pembelajaran tidak lengkap maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar. Fasilitas belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktifitas belajar anak. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan dicukupinya kebutuhan belajar, berarti anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Adapun yang dimaksud fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 85), mengatakan bahwa orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menghambat kegiatan belajar anak.

Mengenai hal ini Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 90), mengartikan fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam upaya untuk memudahkan mencapai tujuan pendidikan. Adanya fasilitas belajar atau alat belajar akan sangat penting dan domain bagi anak yang sedang menekuni belajarnya berupa alat tulis dan fasilitas belajar lainnya, fasilitas ini meliputi dua unsur yaitu alat belajar dan tempat belajar.

1) Alat pelajaran meliputi; pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, buku gambar, cat air, pensil warna, jangka dan lain-lain akan membantu dalam melancarkan belajar. Kurangnya alat-alat tersebut akan menghambat kemajuan belajar anak. Fasilitas belajar ini merupakan fasilitas yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran anak. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 88).

2) Tempat belajar; tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksanakannya belajar secara efisien dan efektif, hal ini meliputi ruang belajar, meja belajar, kursi belajar dan penerangan. Bantuan yang meliputi unsur pokok tersebut akan menimbulkan semangat belajar bagi anak. Pemberian tempat belajar yang nyaman dan jauh dari keramaian sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajar anak. Penerangan yang cukup juga mempengaruhi aktivitas belajar yang dilakukan anak. Fasilitas belajar ini merupakan

fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar anak.
Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 91).

b. Membantu Kegiatan Belajar Anak

Anak sangat memerlukan bantuan dari orang tua, khususnya dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena Dia masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bantuan kepada anak selama ia belajar. Salah satu bentuk perhatian orang tua dalam menunjang kegiatan belajar anak adalah dengan orang tua membantu anak dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan anak. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua dalam membantu anak belajar, misalnya orang tua menemani anak setiap anak sedang belajar, membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah serta membantu anak jika mengalami kesulitan dalam belajarnya dan lain sebagainya.

Sunaryo Kartadinata (1998: 4), membimbing adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Adapun bantuan kegiatan belajar anak dalam penelitian ini antara lain:

1) Bantuan mengatur waktu belajar anak

Waktu merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh anak yang sedang belajar. Agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar maka siswa harus bisa menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Berkaitan dengan waktu belajar, Slameto (2010: 61), Orang tua dapat berperan membantu mengatur waktu belajar anak

dengan cara memperhitungkan waktu setiap hari, merencanakan materi pelajaran yang akan dipelajari dan mempersiapkan waktu yang dapat digunakan untuk belajar dengan hasil yang terbaik. Sehingga dengan ini anak akan terbantu dalam kegiatan belajarnya, untuk meraih prestasi hal ini didukung oleh pendapat Nunung Suwardi (Soetomo dkk., 1983: 117) menyatakan bahwa memberi petunjuk praktis mengenai cara mengatur waktu termasuk dalam usaha orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

Dalam pengaturan waktu belajar anak orang tua perlu memperhatikan porsi waktu yang dibutuhkan anak untuk belajar salah satunya adalah dengan mempertimbangkan banyaknya materi yang akan dipelajari. Terkait dengan hal ini Bimo Walgito (1989: 124), mengatakan tentang lamanya belajar tergantung kepada banyak sedikitnya materi yang dipelajari. Tetapi belajar terlampau lama akan melelahkan dan kurang efisien. Berhubungan dengan hal tersebut maka belajar harus teratur dan terencana.

Pengaturan belajar setidaknya merupakan alternatif yang baik untuk mengatur waktu belajar anak. Apabila anak tidak belajar sesuai jadwal, maka orang tua harus menanyakannya. Dengan peran serta orang tua dalam mengatur jadwal belajar anak diharapkan kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan baik. Disamping itu orang tua perlu mengawasi atau mendampingi anak

pada saat anak belajar, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya benar-benar belajar dengan sungguh-sungguh sehingga prestasi belajar mereka akan baik.

2) Bantuan mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar

Mengenai kesulitan anak dalam belajar Kartini Kartono (1985: 82), mengemukakan bahwa orang tua yang berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, orang tua dapat melakukannya dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan anaknya pada waktu anak menghadapi kesulitan dalam belajar atau orang tua meminta bantuan orang lain yang dipandangnyanya mampu memberikan bantuan belajar.

Dengan bantuan dari orang tua ini, maka anak akan terlepas dari kesulitan belajarnya, sehingga anak akan lebih nyaman dalam kegiatan belajarnya.

3) Bantuan memberikan motivasi belajar

Motivasi merupakan hal yang sangat diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar anak. Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan. Sebab tugas memotivasi belajar anak bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi

orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

Sugihartono dkk., (2007: 20), motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arahan dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2011: 149), motivasi seseorang dapat berasal dari dua sudut pandang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi intrinsik) yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik) yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, misalnya guru, orang tua dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel (Martimis Yamin, 2007), adalah belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru. Jadi peran orang tua disini sangat besar terhadap motivasi anak, dari pemberian motivasi oleh orang tua, dapat membantu kelancaran belajar anak, hal ini didukung oleh pernyataan (Martimis Yamin, 2007), yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan atau pengalaman.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat indikator sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas belajar anak yang ditunjukkan dengan pemenuhan fasilitas belajar yang berkaitan langsung dengan proses belajar (alat tulis) dan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar anak (tempat belajar).
- b. Membantu kegiatan belajar anak yang meliputi; membantu mengatur waktu belajar, membantu mengatasi kesulitan anak, pemberian motivasi.

Indikator di atas dapat dijabarkan menjadi kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian sebagai pengambilan data mengenai perhatian orang tua. Adapun kisi-kisi tersebut dapat dilihat pada BAB III halaman 36.

5. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Belajar terjadi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bagi seorang pelajar, belajar merupakan sebuah kewajiban. Sugihartono dkk., (2007: 74), menurutnya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Morgan (M. Ngalim Purwanto, 2002: 84) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang relatif menetap dalam

tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman masa lalu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Santrock dan Yussen (Sugihartono dkk., 2007: 74) yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.

Robert M. Gagne (Abd. Rahman Abror, 1993: 67) mengemukakan: *“Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period of time, and which is not simply ascribable to processes of growth.”* Belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

Slameto (2010: 2), mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Syaiful Bahri Djamarah (2011: 13), mendefinisikan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perhatian tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Muhibbin Syah (2010: 90), secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif

menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan pengetahuan atau tingkah laku seseorang yang tadinya belum bisa menjadi bisa, belum tahu menjadi tahu dikarenakan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Pengertian belajar sendiri telah diuraikan pada bahasan sebelumnya. Secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai perubahan pengetahuan atau tingkah laku seseorang yang tadinya belum bisa menjadi bisa, belum tahu menjadi tahu dikarenakan pengalaman yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Tulus Tu'u (2004: 75), mengartikan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Selain itu prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 895), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan

dan sebagainya). Sugihartono dkk., (2007: 130), Prestasi belajar adalah hasil pengukuran yang berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa.

Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu yang dapat diukur menggunakan instrumen yang relevan. Berdasarkan hal tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran dan diukur menggunakan instrumen tes.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 138), menurutnya prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri anak itu sendiri yang mempengaruhi prestasi belajar. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

- a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh ada dua yaitu faktor intelektual dan faktor non-intelektual. Faktor intelektual ada dua yaitu faktor potensial (kecerdasan dan bakat) serta faktor kecakapan nyata (prestasi yang telah dimiliki). Sedangkan faktor non-intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berada di luar diri peserta didik sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang di peroleh anak, yaitu;

- a) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi atas dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari diri individu dan faktor yang bersumber dari luar individu. Diantara faktor-faktor tersebut, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang prestasi anaknya karena orang tua merupakan tokoh yang penting dalam kehidupan seorang anak.

Dari sekian banyak faktor yang diperhatikan, tentu tidak ada situasi 100% yang dapat dilakukan secara keseluruhan dan sempurna. Tetapi berusaha untuk memenuhinya sesempurna mungkin bukanlah faktor yang mustahil untuk dilakukan.

6. Tinjauan tentang Karakteristik Anak SD

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan karakteristik anak SD. (Nursidik Kurniawan: 2009), mengatakan Ada empat karakteristik anak SD yaitu sebagai berikut:

- a. Karakteristik anak SD adalah senang bermain
- b. Karakteristik anak SD adalah senang bergerak
- c. Karakteristik anak SD senang bekerja dalam kelompok
- d. Karakteristik anak SD adalah senang merasakan atau melakukan dan memperagakan secara langsung.

Jean Piaget (Sugihartono dkk., 2007: 111) mengemukakan bahwa guru hendaknya menyelesaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan kognitif yang dimiliki oleh anak didik. Karena tanpa penyesuaian proses pembelajaran dengan perkembangan kognitifnya, guru maupun siswa akan mendapat kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tahap perkembangan berfikir individu menurut Jean Piaget meliputi empat stadium, yaitu:

1. Tahap sensorimotorik (0 – 2 tahun)
2. Tahap Praoperasional (2 – 7 tahun)

3. Tahap Operasional Konkrit (7 – 11 tahun)
4. Tahap Operasional Formal (12 – 15 tahun)

(Sugihartono dkk., 2007: 109).

Dari tahap-tahap perkembangan di atas, kelas 4 SD masuk pada tahap operasional konkrit karena anak kelas empat (4) berumur sekitar 9 – 10 tahun. Pada tahap operasional konkrit, anak dapat memahami operasi (logis) dengan bantuan-bantuan benda konkrit. Perkembangan intelektual anak pada tahap ini paling penting untuk diketahui betul-betul oleh setiap guru yang mengajar, dimana pada tahap ini anak senang memanipulasi benda-benda konkrit. Kemampuannya juga melebihi anak pada tahap praoperasional.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian Ida Susanti (1996: 87), yang berjudul “Hubungan antara Perhatian Orang Tua terhadap Belajar Anak dan Kedisiplinan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Siswa Kelas II SMUN 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 1995/1996” disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap belajar anak dengan prestasi belajar anak baik dengan atau tanpa dipengaruhi variabel lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin meningkat pula prestasi belajar yang dimiliki siswa. Dapat dikatakan juga bahwa semakin menurun perhatian orang tua terhadap belajar anak, akan semakin menurun pula prestasi belajar yang dimiliki siswa kelas II SMUN 10 Yogyakarta tahun ajaran 1995/1996.

C. Kerangka Pikir

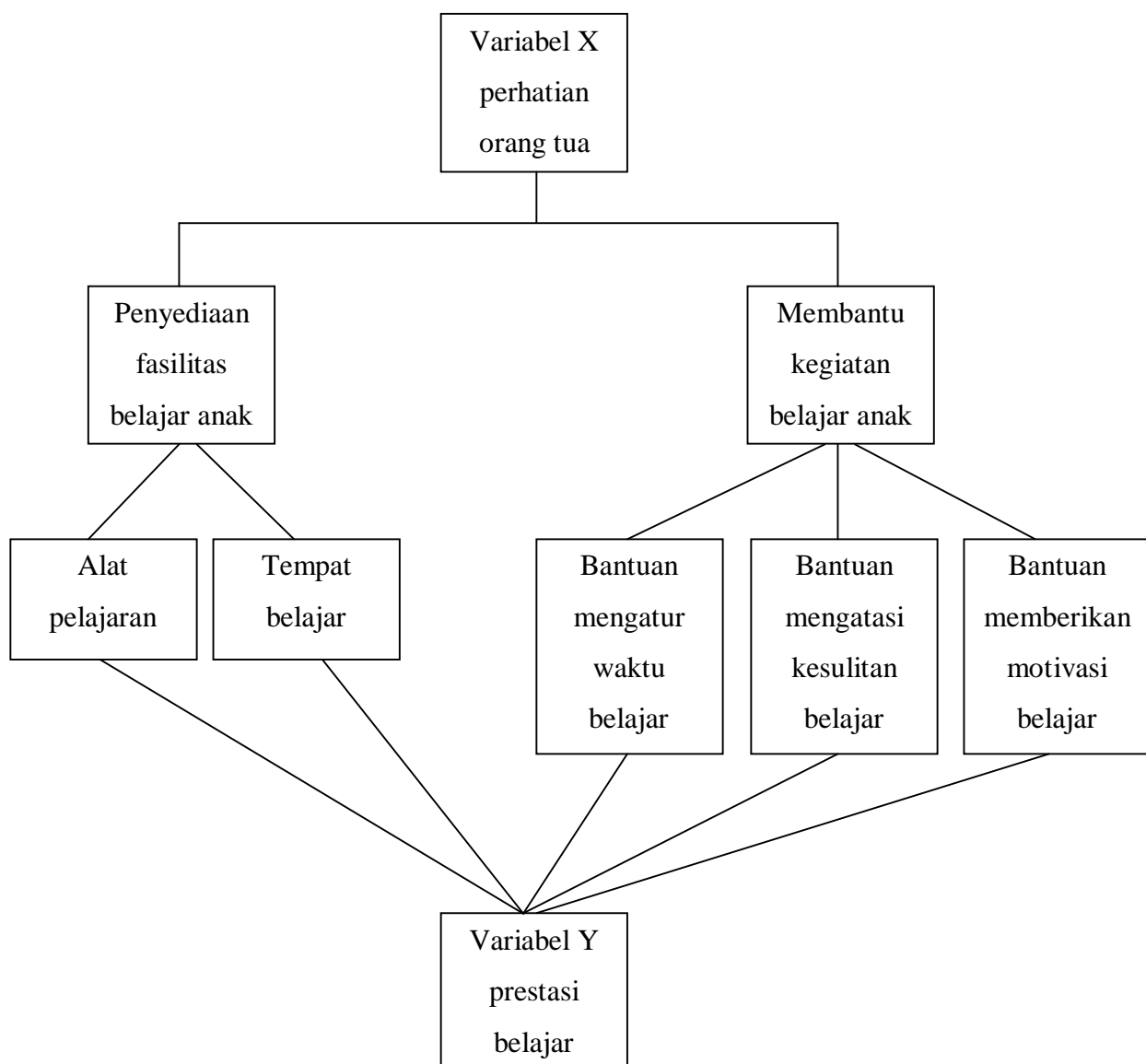
Seorang siswa yang menempuh pendidikan di suatu sekolah tentu berasal dari keluarga yang juga beragam dalam memberikan perhatian. Perhatian yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi prestasi anak dalam pendidikannya. Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan anaknya adalah orang tua. Peran orang tua, seharusnya sebagai orang pertama yang meletakkan dasar pendidikan terhadap anaknya untuk bekal hidup bagi anak-anaknya dimasa yang akan datang. Perhatian orang tua di lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memegang peran penting untuk keberhasilan belajar anaknya. Anak akan belajar dengan baik jika orang tua cukup menunjukkan perhatiannya, bahkan anak dapat memperoleh prestasi yang baik jika orang tua dapat menunjukkan perhatiannya kepada anak khususnya dalam masalah pendidikannya. Oleh karena itu prestasi belajar yang dicapai peserta didik tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah khususnya guru yang mendidik mereka. Pencapaian prestasi belajar seorang peserta didik juga dipengaruhi oleh peran orang tua. Tepatnya bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada anaknya selama mereka belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan siswa dalam kegiatan belajar. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Adapun salah satu faktor yang berasal dari luar siswa

adalah faktor lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, orang tua memegang peranan penting sebagai peletak dasar yang pertama dan utama bagi pembentukan pribadi dan pendidikan anak. Oleh karena itu peranan orang tua dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan perhatian terhadap kegiatan belajar anak sangat diperlukan dan akan memberi sumbangan yang berarti bagi prestasi belajar anak.

Dalam hal ini prestasi belajar anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah (guru). Tetapi peranan orang tua sangat penting. Orang tua yang cukup memberikan perhatian kepada anaknya, maka akan membentuk kepribadian pada anak. Perhatian orang tua dapat berupa penyediaan fasilitas belajar anak, pemberian motivasi belajar dan sebagainya. Hal tersebut akan menimbulkan semangat belajar pada anak dan diharapkan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar anak. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perhatian orang tua.

Bentuk perhatian orang tua dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Variabel Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Sentolo di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”.